

PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0

Ahmad Zaki Hijriana

Magister Pendidikan Agama Islam , Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email : zakihijriana28@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Elementary Madrasah,
Religious Moderation,
Society 5.0,
Islamic Education.*

Amidst the dynamics of technological and social developments in the Society 5.0 era, Islamic elementary education through Madrasah Ibtidaiyah (MI) has a strategic responsibility in shaping a young generation that is not only intellectually intelligent but also mature in the values of religious moderation. Religious moderation is an urgent need to face potential intolerance, social polarization, and the challenges of globalization of values, so it must be integrated early in the education system. This article aims to comprehensively examine the role of MI in strengthening religious moderation in the Society 5.0 era, highlighting challenges, opportunities, and relevant and applicable strategies. Through a literature review and thematic analysis, the discussion focuses on how MI can pioneer the instillation of the values of tolerance, inclusion, and harmony amidst rapid digital transformation. The results of this study are expected to contribute to the development of educational policies and the strengthening of religious moderation at the elementary level, so that MI remains adaptive and relevant to the demands of the times.

Abstrak

Kata Kunci :

*Madrasah Dasar,
Moderasi Beragama,
Masyarakat 5.0,
Pendidikan Islam.*

Di tengah dinamika perkembangan teknologi dan sosial di era Society 5.0, pendidikan dasar Islam melalui Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak untuk menghadapi potensi intoleransi, polarisasi sosial, dan tantangan globalisasi nilai, sehingga harus diintegrasikan sejak dini dalam sistem pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran MI dalam memperkuat moderasi beragama di era Society 5.0, menyoroti tantangan, peluang, dan strategi yang relevan dan dapat diterapkan. Melalui tinjauan pustaka dan analisis tematik, pembahasan difokuskan pada bagaimana MI dapat mempelopori penanaman nilai-nilai toleransi, inklusi, dan harmoni di tengah transformasi digital yang cepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan dan penguatan moderasi beragama di tingkat dasar, sehingga MI tetap adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan. Era Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan di Jepang dan kini mulai diadopsi secara global, menandai babak baru di mana integrasi teknologi digital canggih seperti kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), dan big data bersinergi dengan kehidupan sosial masyarakat. Konsep ini tidak hanya memposisikan manusia sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pusat solusi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks (Akhmadi, 2023).

Di tengah derasnya arus modernisasi dan digitalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan baru, terutama dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman sosial. Fenomena kemudahan akses informasi, pertukaran budaya lintas batas, dan pola komunikasi yang cepat memang membawa banyak manfaat. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga meningkatkan risiko masuknya ideologi radikal, intoleransi, dan fragmentasi sosial yang dapat mengancam integrasi nasional. Dunia pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak oleh transformasi ini, sekaligus menjadi arena kunci dalam membangun fondasi karakter generasi muda (Beribe, 2023).

Dalam konteks masyarakat pluralistik seperti Indonesia, moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, melainkan kebutuhan nyata yang harus diinternalisasikan sejak dini. Moderasi beragama adalah sikap keagamaan yang adil dan seimbang yang menghindari segala bentuk ekstremisme baik dalam pemahaman maupun praktik. Moderasi tidak hanya berfungsi sebagai penawar berbagai potensi konflik dan polarisasi yang dipicu oleh perbedaan penafsiran agama, tetapi juga menjadi jembatan untuk memperkuat solidaritas dan persatuan bangsa (Hanafi et al., 2022).

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu pilar utama yang berperan sentral dalam hal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebuah sekolah dasar Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Melalui kurikulum yang inklusif dan lingkungan belajar yang kondusif, MI diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan gaya hidup damai dalam lingkungan yang beragam (Islam et al., 2022).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang secara historis dan sosiologis telah berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama, MI mengembangkan amanah tidak hanya untuk memberikan bekal ilmu agama, tetapi juga mengasah kecerdasan emosional dan sosial anak sejak dini. Kehadiran MI di tengah masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi, menjadikannya sebagai ujung tombak dalam membangun



fondasi toleransi dan sikap moderat pada anak (Ahmad & Mustofa, 2025).

Proses pendidikan di MI tidak berhenti pada aspek kognitif saja. Melainkan, lebih dari itu, MI berupaya menginternalisasi nilai-nilai Islam universal seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Guru MI juga didorong untuk menjadi panutan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar penyampai materi. Dengan demikian, MI memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyiapkan generasi yang moderat, terbuka, dan siap menghadapi tantangan global (Ismail et al., 2022).

Meskipun potensinya sangat besar, realitas di lapangan menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Islam (MI) masih menghadapi berbagai kendala dalam memperkuat moderasi beragama, terutama di tengah derasnya arus digitalisasi dan perkembangan Masyarakat 5.0. Salah satu tantangan mendasar adalah terbatasnya infrastruktur dan sumber daya pendukung, seperti akses teknologi dan keterampilan literasi digital di kalangan pendidik. Masih terdapat MI dengan fasilitas teknologi yang minim, sehingga pembelajaran berbasis digital belum dapat dilaksanakan secara optimal (Rojas et al., 2021).

Lebih lanjut, kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi perhatian khusus. Banyak guru MI belum terbiasa dengan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi, sehingga cenderung terpaku pada pola konvensional yang kurang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Situasi ini diperparah dengan derasnya arus informasi di media sosial, yang seringkali memuat konten negatif, intoleran, bahkan radikal, yang dapat memengaruhi pola pikir siswa jika tidak ditangani dengan bijak (Arif et al., 2024).

Yang tak kalah pentingnya, terdapat kesenjangan antara penelitian dan praktik. Masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti peran Sekolah Dasar Islam (MI) dalam memperkuat moderasi beragama di era Masyarakat 5.0. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan menengah atau tinggi, sementara pendidikan dasar merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter. Situasi ini menuntut upaya yang lebih serius untuk mengidentifikasi permasalahan, mengembangkan strategi, dan memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk memperkuat moderasi beragama di MI (Prakosa, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama telah menjadi wacana penting dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, etnis, dan budaya. Istilah ini merujuk pada sikap, perilaku, dan cara berpikir yang adil dan seimbang, serta menjauhkan diri dari segala bentuk ekstremisme agama. Moderasi bukan berarti mengaburkan prinsip-prinsip agama, melainkan menekankan pentingnya menyeimbangkan keyakinan pribadi dengan menghormati perbedaan dalam masyarakat (Gorontalo, 2021).

Menurut Awalita (2023), moderasi beragama dibangun di atas empat indikator utama yang saling melengkapi dan berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam memahami praktik keberagamaan yang inklusif. Indikator pertama adalah *komitmen nasional*, yakni pandangan yang menempatkan kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian integral dari pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif ini, religiusitas dan nasionalisme tidak diposisikan sebagai dua entitas yang saling bertentangan,

melainkan sebagai unsur yang dapat saling menguatkan dan memantapkan kohesi sosial.

Indikator kedua mencakup *toleransi*, sebuah sikap yang tercermin melalui kemampuan menerima, menghargai, dan hidup berdampingan dengan perbedaan keyakinan. Toleransi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku konkret, seperti menghormati adat lokal, menjaga hubungan antarumat beragama, serta menghindari tindakan atau ujaran yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan demikian, toleransi menjadi prasyarat penting bagi terbangunnya relasi sosial yang harmonis.

Indikator ketiga ialah *anti-kekerasan*, yang merujuk pada penolakan tegas terhadap segala bentuk tindakan destruktif yang mengatasnamakan agama. Sikap ini tidak hanya penting bagi penguatan karakter individu, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan agar masyarakat, khususnya generasi muda, tidak terseret dalam arus provokasi, ekstremisme, atau ideologi yang mengarah pada disintegrasi sosial. Posisi anti-kekerasan ini menegaskan bahwa praktik keagamaan ideal adalah praktik yang memprioritaskan kedamaian.

Indikator keempat adalah *penerimaan budaya lokal*, yang menekankan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tradisi dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Penerimaan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara pemeluk agama dan komunitasnya, tetapi juga memperkaya ekspresi keberagamaan yang kontekstual. Dalam kerangka tersebut, moderasi beragama dipahami sebagai proses dinamis yang mengintegrasikan nilai-nilai universal agama dengan realitas sosial-budaya masyarakat.

Penanaman nilai-nilai ini bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Namun, MI, sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Dewi & Korompis, 2023).

Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Sejak Dini

Masa sekolah dasar merupakan masa keemasan bagi perkembangan moral dan spiritual anak. Pada masa inilah fondasi kepribadian dan pola pikir terbentuk dengan kokoh. Jika nilai-nilai moderasi diperkenalkan sejak sekolah dasar, peluang anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan anti kekerasan akan jauh lebih besar.

Upaya menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui beragam pendekatan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah. Proses ini dapat dimulai dari pembiasaan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari, di mana siswa diajak untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menunjukkan penghormatan terhadap teman yang memiliki latar belakang beragam. Lingkungan yang demikian mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif dan aman bagi semua.

Selain itu, penguatan nilai-nilai Pancasila dan keberagaman menjadi langkah strategis dalam membentuk cara pandang yang moderat sejak dini. Pemahaman mengenai prinsip-prinsip kebangsaan yang menekankan persatuan, keadilan, dan penghormatan terhadap pluralitas membantu siswa melihat keberagaman sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai sumber perbedaan yang memecah.

Pembelajaran yang membuka ruang dialog dan diskusi antarsiswa dari latar pengalaman yang berbeda juga menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai moderasi. Melalui percakapan terbimbing, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan orang lain, serta memahami bahwa setiap



individu membawa perspektif unik yang patut dihargai.

Seluruh proses tersebut akan berjalan lebih efektif apabila guru dan tenaga pendidik hadir sebagai teladan yang konsisten. Keteladanan guru yang baik dalam ucapan, tindakan, maupun cara menyikapi perbedaan menjadi rujukan utama bagi siswa dalam memaknai moderasi beragama secara nyata. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah.

Selain melalui kurikulum, penanaman nilai-nilai juga perlu diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang sekolah, seperti peringatan hari besar keagamaan bersama, kerja bakti lintas kelas, hingga lomba seni budaya yang melibatkan seluruh siswa. Pola ini secara tidak langsung membiasakan anak untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Hasanah & Fajri, 2022).

Menanamkan nilai moderasi sejak dini juga berperan krusial dalam mencegah masuknya radikalisme dan intoleransi, yang semakin mudah menyusup di era keterbukaan informasi saat ini. Sekolah Dasar Islam (MI) dapat menjadi garda terdepan, tidak hanya membekali siswa dengan ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan mentalitas terbuka dan kesiapan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik (Farhani et al., 2025).

Masyarakat 5.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam

Era Masyarakat 5.0 menandai lompatan baru peradaban manusia, ditandai dengan integrasi teknologi digital dan kehidupan sosial. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat dari segala inovasi teknologi, bukan sekadar objek perubahan. Di Indonesia, Masyarakat 5.0 mulai diadopsi seiring dengan percepatan transformasi digital di berbagai bidang, termasuk pendidikan (Mukhibat et al., 2024).

Masyarakat 5.0 berfokus pada pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), data besar (big data), dan teknologi lainnya untuk memberikan solusi yang lebih efektif terhadap permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam dunia pendidikan, hal ini tercermin dalam proses belajar mengajar yang semakin terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi. Siswa dan guru tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik; berbagai sumber belajar digital, aplikasi pembelajaran daring, dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa (Hasan & Juhannis, 2024).

Di satu sisi, Era Masyarakat 5.0 menghadirkan berbagai peluang strategis bagi pendidikan Islam, khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Perkembangan teknologi memungkinkan guru dan siswa mengakses sumber pembelajaran yang jauh lebih luas, mulai dari referensi keagamaan, materi tentang toleransi, hingga praktik-praktik baik dari berbagai negara. Akses yang terbuka dan beragam ini memperkaya wawasan peserta didik sekaligus mendukung proses internalisasi nilai moderasi secara lebih mendalam.

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga memicu inovasi dalam metode pembelajaran. Berbagai platform digital menyediakan ruang bagi guru untuk merancang proses belajar yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media seperti video edukatif, permainan pembelajaran, maupun aplikasi kuis dapat membantu memperkenalkan nilai toleransi dan keberagaman dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan bagi karakteristik siswa usia sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

Peluang lainnya tampak dalam semakin luasnya potensi kolaborasi lintas lembaga. Madrasah Ibtidaiyah kini dapat membangun kemitraan dengan sekolah lain, organisasi masyarakat, hingga institusi internasional untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang berorientasi pada moderasi beragama. Kolaborasi semacam ini memperluas jaringan, membuka akses pada sumber daya baru, dan mendorong terbentuknya program inovatif berbasis teknologi.

Lebih jauh, Masyarakat 5.0 juga mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat secara lebih aktif melalui media digital. Komunikasi antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi lebih intensif dan mudah dijalin, sehingga memperkuat sinergi dalam proses pendidikan. Keterlibatan ini tidak hanya membantu mengurangi kesenjangan informasi, tetapi juga memperkuat konsistensi pembinaan nilai moderasi antara lingkungan sekolah dan rumah (Khasanah et al., 2023).

Meskipun era Masyarakat 5.0 menawarkan berbagai peluang bagi penguatan pendidikan Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ini juga membawa sejumlah ancaman dan tantangan yang perlu dicermati secara serius, terutama dalam konteks pembinaan moderasi beragama pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu tantangan utama muncul dari maraknya penyebaran konten negatif di ruang digital. Keterbukaan informasi yang tanpa batas meningkatkan risiko siswa terpapar hoaks, ujaran kebencian, dan materi bermuatan intoleransi. Tanpa kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai moderasi yang memadai, peserta didik berpotensi menjadi sasaran pengaruh ekstremisme yang tersebar melalui berbagai kanal daring.

Tantangan lainnya berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap teknologi. Tidak semua lembaga pendidikan dasar Islam memiliki sarana, prasarana, atau dukungan sumber daya manusia yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Ketimpangan ini dapat memperlebar jurang kualitas pendidikan antara sekolah yang berada di pusat perkotaan dengan sekolah yang berlokasi di wilayah terpencil, sehingga menghambat pemerataan mutu pendidikan Islam di era digital.

Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa turut menjadi hambatan yang signifikan. Penggunaan teknologi menuntut kompetensi tertentu, namun banyak pendidik maupun peserta didik yang masih belum familiar dengan perangkat digital dan platform pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini membuat proses pembelajaran kurang optimal, bahkan berisiko menurunkan efektivitas integrasi nilai-nilai moderasi beragama apabila teknologi tidak dapat dimanfaatkan secara tepat.

Lebih jauh, paparan budaya global melalui media digital dapat menimbulkan fragmentasi identitas pada peserta didik. Akses terhadap berbagai konten dari luar lingkungan sosialnya dapat membungkungkan pemahaman mereka mengenai jati diri, terutama jika nilai-nilai agama dan kearifan lokal tidak diperkuat secara konsisten. Dalam situasi seperti ini, siswa mudah terombang-ambing oleh arus informasi dan tren budaya yang beragam, sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar mereka tetap memiliki landasan nilai yang kokoh.

Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Pendidikan Karakter Moderat

Madrasah Ibtidaiyah (MI) berperan penting sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, yang menjadi titik awal pembentukan karakter anak. Melalui pendekatan pendidikan terpadu yang mencakup pengetahuan agama, moral, dan sosial, MI tidak hanya mengajarkan ajaran dasar agama tetapi juga mananamkan nilai-nilai Islam universal berupa kasih sayang, welas asih, dan toleransi (Arumsari et al., 2022).

MI mendidik siswa menjadi manusia yang beriman dan berakhlik mulia, tidak

hanya menguasai teori agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter yang moderat di MI diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, pengembangan diri, dan contoh nyata dari guru yang berperan sebagai panutan (Akhyar et al., 2023).

Dalam praktiknya, pembangunan karakter moderat di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan melalui serangkaian strategi yang terintegrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, dan hubungan dengan masyarakat. Langkah pertama dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, baik pada mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Melalui pendekatan ini, guru secara konsisten menanamkan nilai toleransi, sikap saling menghormati, serta kemampuan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang siswa.

Proses pembiasaan sikap moderat juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Berbagai kegiatan rutin seperti upacara, doa bersama, aktivitas sosial, maupun perayaan keagamaan dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai inklusivitas dan moderasi. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menunjukkan empati, berdialog secara santun, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara damai.

Keteladanan guru dan suasana lingkungan sekolah turut memainkan peran krusial dalam proses pembentukan karakter. Guru Madrasah Ibtidaiyah diharapkan menjadi figur panutan yang menunjukkan sikap toleran, adil, dan terbuka dalam menghadapi keberagaman. Praktik keseharian yang ditampilkan guru menjadi contoh langsung bagi siswa, sehingga nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami secara konkret dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, penguatan karakter moderat dilakukan melalui kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah secara aktif melibatkan orang tua dalam program-program pengembangan karakter, sehingga nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sinergi ini memastikan bahwa moderasi beragama tidak sekadar menjadi slogan pendidikan, tetapi tumbuh menjadi bagian dari kehidupan sosial siswa secara menyeluruh.

Memperkuat Strategi Moderasi di MI

Penguatan moderasi beragama di Sekolah Dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah) tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus diupayakan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan temuan Husna dkk. (2023) dan Fricticarani dkk. (2023) yang menekankan perlunya strategi menyeluruh agar nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi secara efektif oleh peserta didik. Pendekatan integratif menjadi salah satu strategi utama, yakni dengan memadukan pembelajaran keagamaan, praktik dialog antarsiswa, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Melalui proses tersebut, guru mendorong terjadinya diskusi terbuka, pembiasaan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, serta penguatan sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Selain itu, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital menjadi bagian penting dalam penguatan moderasi di era Masyarakat 5.0. Berbagai platform digital dapat dijadikan sarana untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi, berbagi materi tentang toleransi, serta menghadirkan inspirasi positif bagi siswa dan orang tua. Melalui blog sekolah, kanal media sosial, atau grup komunikasi daring, madrasah dapat membangun ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan mudah diakses, sekaligus memperluas

jangkauan edukasi mengenai pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memegang peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Madrasah perlu menyediakan ruang komunikasi yang intens melalui forum sekolah, seminar, maupun lokakarya bagi orang tua, sehingga mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai peran strategis dalam mendampingi perkembangan karakter anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi ditanamkan secara konsisten, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Strategi lainnya adalah pengembangan kegiatan inklusif yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama, status sosial, maupun kondisi ekonomi. Berbagai aktivitas seperti pramuka, lomba seni, pengabdian masyarakat, dan kunjungan sekolah lintas agama dapat menjadi wahana yang efektif untuk menumbuhkan kebersamaan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan merayakan keberagaman dalam suasana yang positif dan konstruktif. Secara keseluruhan, rangkaian strategi tersebut memberi landasan kuat bagi terbentuknya karakter moderat yang berkelanjutan pada peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Tantangan dan Peluang Madrasah Dasar di Era Masyarakat 5.0

Transformasi menuju era Masyarakat 5.0 telah membawa perubahan signifikan bagi dunia pendidikan, termasuk di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka banyak peluang bagi inovasi pendidikan. Namun, di sisi lain, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi MI agar dapat memenuhi peran strategisnya dalam memperkuat moderasi beragama (Yoga et al., 2023).

Sekolah Dasar Islam (MI) menghadapi berbagai dinamika dalam upaya memperkuat moderasi beragama dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada era digital. Tantangan-tantangan ini muncul baik dari aspek internal lembaga maupun dari faktor eksternal yang terkait dengan perkembangan teknologi dan sosial masyarakat.

Salah satu persoalan utama terletak pada keterbatasan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Tidak semua MI memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital seperti komputer, jaringan internet stabil, atau media pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi sebagian guru yang masih belum familiar dengan metode pembelajaran digital, sehingga inovasi pedagogis menjadi terhambat.

Selain itu, kesenjangan akses dan kualitas guru antara MI di wilayah perkotaan dan pedesaan masih sangat terasa. Guru yang bertugas di daerah tertinggal sering kali menghadapi kendala dalam memperoleh pelatihan profesional, terutama yang berhubungan dengan literasi digital dan pendekatan pembelajaran modern. Ketimpangan ini menyebabkan penerapan kurikulum dan inovasi pembelajaran tidak berjalan merata di semua daerah.

Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan era Masyarakat 5.0 juga menjadi tantangan tersendiri. Kurikulum yang berlaku masih cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi integrasi teknologi ataupun penguatan nilai-nilai moderasi secara relevan dengan konteks kekinian. Upaya pembaruan kurikulum membutuhkan proses yang panjang dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membawa ancaman serius berupa maraknya konten negatif dan intoleran yang mudah diakses melalui internet dan media sosial. Anak-anak pada jenjang pendidikan dasar merupakan kelompok yang rentan terpapar konten bermuatan kekerasan, ujaran kebencian, atau paham ekstrem. Tanpa

pendampingan yang memadai, paparan ini dapat memengaruhi cara berpikir dan pembentukan karakter peserta didik.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan partisipasi orang tua dan masyarakat. Dalam banyak kasus, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak dan menanamkan nilai-nilai moderat di lingkungan rumah masih sangat terbatas. Padahal, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan komponen penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang harmonis dan memperkuat karakter moderat peserta didik (Hasanah & Fajri, 2022).

Peluang untuk Inovasi dan Kolaborasi

Di balik berbagai tantangan yang dihadapi, era Masyarakat 5.0 sebenarnya membuka peluang luas bagi Sekolah Dasar Islam (MI) untuk memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus meneguhkan komitmen terhadap moderasi beragama. Perkembangan teknologi dan keterhubungan global memberikan ruang bagi lembaga pendidikan untuk melakukan lompatan inovasi serta membangun jejaring kolaboratif yang lebih strategis.

Salah satu peluang terbesar terletak pada inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan dukungan kebijakan dan kreativitas para pendidik, MI dapat mengembangkan model pembelajaran digital yang lebih menarik dan interaktif. Berbagai aplikasi edukasi, video pembelajaran, hingga platform diskusi daring memungkinkan proses internalisasi nilai moderasi berlangsung lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman keseharian siswa.

Teknologi juga memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pembelajaran global. Guru dapat memperkaya materi ajar dengan studi kasus internasional, praktik baik dari lembaga pendidikan lain, serta berbagai literatur tentang moderasi beragama yang tersedia secara terbuka di dunia maya. Akses ini turut memperluas perspektif peserta didik terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai hidup yang damai.

Peluang lain muncul melalui kolaborasi lintas lembaga dan komunitas. Era Masyarakat 5.0 mendorong terjalinnya jejaring antara MI dengan sekolah negeri, madrasah lain, komunitas sosial, maupun lembaga keagamaan. Kolaborasi tersebut membuka ruang untuk bertukar pengalaman, belajar bersama, dan mengembangkan program pendidikan moderat secara lebih komprehensif.

Di sisi sumber daya manusia, perkembangan teknologi memudahkan guru untuk meningkatkan kompetensinya. Pelatihan daring, webinar, dan bimbingan teknis digital memberikan akses pembelajaran profesional yang lebih mudah dijangkau. Dukungan pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil juga berkontribusi pada peningkatan kualitas guru MI agar mampu merespons tuntutan era digital.

Selain itu, era digital memberi kesempatan bagi MI untuk memperkuat literasi digital siswa sejak dini. Penguasaan literasi digital tidak hanya membantu mereka memahami etika berinternet, tetapi juga membekali kemampuan dalam memilah informasi yang valid serta menghindari konten bermuatan negatif. Pada akhirnya, kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan karakter moderat dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan sebagai landasan utamanya. Seluruh data diperoleh dari beragam

sumber tertulis yang kredibel seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, hingga dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menyajikan gambaran yang utuh mengenai dinamika pendidikan moderat di era Masyarakat 5.0.

Dalam proses pengumpulan data, analisis literatur menjadi langkah utama. Berbagai referensi terkini mengenai konsep moderasi beragama, perkembangan masyarakat 5.0, serta strategi pendidikan Islam pada jenjang MI ditelaah secara cermat. Selain itu, dokumentasi berupa ringkasan hasil penelitian, regulasi pemerintah, dan contoh praktik baik dari sejumlah MI di Indonesia turut dijadikan bahan pertimbangan untuk memperkaya sudut pandang penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui dua tahapan utama. Pertama, analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai dokumen, artikel, dan laporan penelitian, dengan tujuan menemukan pola, gagasan kunci, dan kecenderungan utama terkait praktik moderasi beragama di lingkungan MI. Kedua, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema sentral seperti tantangan, peluang, serta strategi implementatif yang relevan dalam penguatan nilai moderasi di tingkat pendidikan dasar Islam. Melalui perpaduan kedua teknik analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tujuan pendekatan ini adalah untuk merumuskan gambaran komprehensif tentang peran MI dalam memperkuat moderasi beragama di era digital, serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan di tingkat sekolah (Hasanah & Fajri, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Madrasah Dasar dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter toleran dan cinta damai sejak usia dini. Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, MI tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal, tetapi juga menjadi ruang pembinaan moral, sosial, dan spiritual yang berkelanjutan. Di dalamnya, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai hidup bersama yang harmonis, sehingga MI menjadi salah satu fondasi terpenting dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Dalam konteks tersebut, MI berperan sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai toleransi dan inklusi. Sejak dulu, siswa dipandu untuk memahami dan menghargai keberagaman yang hadir di lingkungan mereka. Penguatan nilai toleransi dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan sederhana yang dalam kehidupan setiap hari seperti menghormati teman yang berbeda latar belakang, bekerja sama tanpa memandang perbedaan, serta menyelesaikan perselisihan dengan cara musyawarah dan komunikasi yang sehat.

Peran MI juga tampak kuat melalui kurikulum yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Pada berbagai mata pelajaran, pesan-pesan tentang hidup rukun dan saling menghargai disisipkan secara kontekstual. Pendidikan Agama Islam, misalnya, dihubungkan dengan semangat kebangsaan, sementara mata pelajaran PPKn menanamkan pentingnya kehidupan sosial yang harmonis, dan IPS memperkenalkan pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia.

Di sisi lain, MI juga mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan inklusif untuk memperkuat sikap moderat pada diri siswa. Guru didorong menghadirkan pembelajaran partisipatif melalui diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, hingga proyek kolaboratif. Melalui pendekatan ini, siswa dirangsang untuk berpikir kritis, mampu berdialog dalam suasana saling menghormati, serta menumbuhkan empati terhadap berbagai pandangan dan pengalaman.

Atmosfer sekolah pun diupayakan untuk mencerminkan budaya moderat dan harmonis. Lingkungan MI dibangun sebagai ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, bekerja sama, dan berinteraksi tanpa rasa takut atau terasing. Nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan terus diperkuat melalui kegiatan rutin, seperti perayaan hari besar keagamaan, kegiatan bakti sosial, hingga ajang seni dan budaya yang melibatkan seluruh siswa.

Yang tak kalah penting, guru dan tenaga kependidikan menjadi teladan utama dalam mempraktikkan nilai moderasi tersebut. Cara mereka berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menyikapi perbedaan memberikan contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini sekaligus menjadi jembatan penting dalam membentuk karakter anak yang terbiasa berpikir jernih, berperilaku adil, dan bersikap terbuka dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Madrasah Dasar dalam Memperkuat Moderasi di Era Masyarakat 5.0

Meskipun MI memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai tantangan masih menghambat optimalisasi peran tersebut. Tantangan ini datang dari dinamika internal lembaga maupun perubahan eksternal yang berkembang pesat di era Masyarakat 5.0, sehingga MI dituntut untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan efektif.

Salah satu hambatan utama terletak pada aspek infrastruktur dan teknologi. Banyak MI, terutama yang berada di wilayah terpencil, masih berjuang dengan keterbatasan fasilitas dasar seperti komputer, jaringan internet, atau perangkat pembelajaran digital yang memadai. Kondisi ini membuat proses inovasi pembelajaran berbasis teknologi sulit diterapkan secara merata, sehingga upaya menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakter generasi digital turut terhambat.

Tantangan lain muncul dari kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Sebagian besar guru MI masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya memahami potensi platform digital dalam membantu penyampaian nilai-nilai moderasi. Ketidakselarasan antara metode mengajar guru dan pola belajar siswa yang semakin visual dan interaktif membuat pemanfaatan teknologi belum berjalan secara optimal.

Pada saat yang sama, era digital membawa arus informasi yang sangat luas dan tidak selalu positif. Akses terbuka ke media sosial dan platform daring membuat siswa usia sekolah dasar rentan terpapar konten negatif, intoleran, atau bahkan ekstrem. Tanpa pengawasan yang memadai, paparan ini dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak, sehingga menjadi tantangan serius bagi penguatan nilai moderasi di lingkungan MI.

Kesenjangan kualitas pendidikan juga masih menjadi persoalan yang nyata. MI di perkotaan umumnya lebih siap mengadopsi pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan MI di wilayah pedesaan atau daerah 3T. Ketimpangan fasilitas, keterbatasan akses pelatihan guru, serta perbedaan dukungan lingkungan menjadi faktor yang memperlebar kesenjangan tersebut.

Selain itu, penyesuaian kurikulum yang relevan dengan tuntutan era digital dan agenda penguatan moderasi belum sepenuhnya terwujud. Kurikulum yang masih bersifat

konvensional membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Padahal, guru diharapkan mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan selaras dengan perkembangan teknologi agar nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan secara lebih efektif.

Peluang Madrasah Dasar dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Era Masyarakat 5.0

Walaupun berbagai tantangan masih membayangi, era Masyarakat 5.0 sejatinya membuka kesempatan luas bagi MI untuk berkembang sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial memberikan ruang baru bagi MI untuk menguatkan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual.

Pemanfaatan teknologi digital, misalnya, memungkinkan proses pembelajaran disajikan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi edukasi, hingga platform daring yang mendorong kolaborasi dan visualisasi konsep. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moderasi dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh anak-anak yang tumbuh dalam budaya digital.

Selain itu, keberadaan internet memberikan akses yang sangat luas terhadap sumber daya pembelajaran dari berbagai belahan dunia. MI dapat mengacu pada referensi global yang membahas moderasi beragama, praktik toleransi, serta program-program inspiratif dari sekolah lain. Akses ini memperkaya pengetahuan guru dan membuka peluang untuk menerapkan pembelajaran yang lebih variatif dan komprehensif.

Era Masyarakat 5.0 juga mendorong MI untuk berkolaborasi secara lebih terbuka dengan lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, maupun komunitas digital. Kemitraan semacam ini dapat diwujudkan melalui seminar bersama, pertukaran praktik baik, ataupun proyek lintas sekolah yang mengangkat tema toleransi dan moderasi. Kolaborasi tersebut bukan hanya memperluas jejaring, tetapi juga memperkuat budaya belajar bersama yang inklusif.

Dalam konteks yang lebih luas, perkembangan digital turut menuntut peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa. MI memiliki peluang besar untuk menjadi pionir dalam mengembangkan etika bermedia, kemampuan memilih informasi yang kredibel, serta keterampilan berpikir kritis terhadap konten digital. Pembiasaan ini penting agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan terhindar dari pengaruh negatif dunia maya.

Tidak hanya itu, teknologi juga memudahkan terjalinnya komunikasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua. Melalui aplikasi pesan, grup komunitas digital, atau portal sekolah, orang tua dapat terlibat lebih aktif dalam proses pendidikan anak, termasuk dalam penguatan nilai moderasi di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga inilah yang memperkuat ekosistem pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Strategi Pendidikan Moderat untuk MI di Era Masyarakat 5.0

Menempatkan lembaga pendidikan dasar Islam sebagai garda terdepan dalam penguatan moderasi beragama di tengah derasnya arus transformasi digital menuntut langkah yang terencana, adaptif, dan berpijakan pada konteks sosial yang terus berubah. Dalam lanskap pendidikan era Masyarakat 5.0, madrasah perlu membangun strategi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial peserta didik. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui sejumlah pendekatan strategis yang saling melengkapi.

Salah satu langkah mendasar adalah pembaruan kurikulum secara berkala agar tetap selaras dengan dinamika zaman. Kurikulum yang dirancang tidak hanya memuat materi akademik, tetapi juga memasukkan nilai-nilai moderasi secara eksplisit ke dalam berbagai mata pelajaran. Nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, sikap toleran, dan penolakan terhadap kekerasan ditanamkan melalui pelajaran agama, ilmu sosial, serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman turut diberi ruang, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep moderasi dengan situasi nyata di lingkungan mereka melalui pengamatan, interaksi sosial, dan refleksi kritis.

Peran guru berada di garis depan dalam memastikan strategi ini berjalan efektif. Karena itu, peningkatan kapasitas pendidik menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Program pelatihan dapat berfokus pada penguasaan metode pedagogis inovatif, kemampuan mengintegrasikan nilai moderasi dalam pembelajaran, serta kecakapan memanfaatkan teknologi digital. Dengan bekal tersebut, guru tidak lagi berperan sekadar menyampaikan materi, tetapi menjadi fasilitator dialog yang sehat, pemantik pemikiran kritis, dan penjaga ruang kelas yang inklusif.

Pemanfaatan teknologi juga membuka ruang baru bagi penyampaian nilai moderasi secara kreatif dan komunikatif. Madrasah dapat mengembangkan berbagai konten digital, mulai dari video edukatif hingga modul interaktif bertema keberagaman. Platform daring sekolah dapat menjadi medium untuk berbagi praktik baik, menampilkan kegiatan siswa, serta menyebarkan pesan-pesan yang memperkuat karakter moderat. Dengan cara ini, proses pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi merambah dunia digital yang sangat akrab bagi generasi muda.

Keberhasilan pendidikan moderat tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Komunikasi yang intens antara madrasah dan orang tua melalui pertemuan rutin, diskusi tematik, hingga kolaborasi dalam kegiatan sosial dapat memperkuat sinergi pendidikan nilai. Orang tua dapat terlibat sebagai pendukung program sekolah, narasumber, atau mitra dalam menumbuhkan budaya toleran di rumah. Kerja sama dengan tokoh agama, lembaga sosial, atau komunitas lokal juga memperluas cakrawala pengalaman siswa dalam memahami keberagaman.

Sejumlah madrasah telah menunjukkan praktik baik yang dapat menjadi inspirasi. Misalnya, program “Sahabat Moderasi” yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda untuk bekerja sama dalam proyek sosial, pertunjukan seni, atau kegiatan pengabdian masyarakat. Ada pula inisiatif berupa pojok literasi yang menyediakan bacaan bertema toleransi, serta kegiatan kunjungan ke rumah ibadah atau pusat budaya yang membantu siswa mengenal keragaman secara langsung. Berbagai pengalaman ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi dapat ditanamkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memainkan peran yang sangat strategis dalam memperkuat moderasi beragama sejak dulu di era Masyarakat 5.0 yang penuh tantangan sekaligus peluang. MI tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter moderat, toleran, dan inklusif melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang adaptif terhadap

perkembangan teknologi dan dinamika sosial.

MI memang menghadapi tantangan yang signifikan, mulai dari keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan kompetensi guru, dan risiko paparan konten digital negatif. Namun, dengan komitmen dan inovasi, MI masih dapat memanfaatkan peluang yang ada seperti mengembangkan kurikulum berbasis moderasi, pelatihan guru, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni pada siswa.

Kunci keberhasilan penguatan moderasi beragama di Sekolah Dasar Islam (MI) terletak pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap elemen harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan aman, mendorong dialog dan menghormati perbedaan. Dengan strategi terpadu dan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan, MI akan mampu melahirkan generasi yang moderat, kritis, dan kreatif, serta siap menghadapi era digital tanpa kehilangan jati diri bangsa dan nilai-nilai Islam yang universal.

Implikasi

Temuan penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi penting yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama pada tingkat dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Pertama, penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kebijakan yang secara khusus mengatur arah, strategi, dan prioritas pendidikan moderasi. Para pemangku kebijakan didorong untuk merumuskan regulasi yang lebih komprehensif, mulai dari pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, hingga penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, agar implementasi nilai-nilai moderasi dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kedua, hasil kajian ini memberikan dorongan bagi para praktisi pendidikan untuk menerjemahkan konsep moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, kreatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Moderasi tidak cukup diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi perlu diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang relevan dengan perkembangan psikologis anak serta pengalaman keseharian mereka di sekolah maupun di rumah.

Ketiga, penelitian ini menempatkan literasi digital dan kolaborasi lintas sektor sebagai komponen penting dalam memperkuat pendidikan moderat di era Masyarakat 5.0. Pemanfaatan teknologi secara bijak, terarah, dan produktif perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk memperluas akses pengetahuan sekaligus melindungi siswa dari risiko misinformasi dan paparan konten negatif di dunia digital. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan komunitas masyarakat juga menjadi kunci bagi terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung penguatan karakter moderat secara menyeluruh.

Saran dan Arah untuk Penelitian Lebih Lanjut

Saran dan arah penelitian ke depan terbuka cukup luas seiring dengan dinamika perkembangan pendidikan di era digital. Pertama, perlu dilakukan perluasan penelitian empiris yang menggali lebih dalam praktik-praktik baik penerapan moderasi beragama di berbagai sekolah Islam. Pendekatan studi kasus dapat menjadi pilihan strategis untuk mengungkap model pembelajaran yang paling efektif, kontekstual, serta relevan dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing daerah.

Selanjutnya, pengembangan inovasi digital juga menjadi agenda penting yang patut mendapat perhatian. Madrasah Ibtidaiyah bersama lembaga terkait perlu mendorong lahirnya berbagai aplikasi dan media pembelajaran digital yang ramah anak, sehingga

proses internalisasi nilai-nilai moderasi dapat berlangsung secara kreatif, interaktif, dan lebih sesuai dengan karakter generasi digital.

Terakhir, pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekosistem pendidikan turut menjadi arah penelitian yang menjanjikan. Dibutuhkan model kemitraan yang lebih erat antara MI, keluarga, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini diharapkan mampu memperkuat budaya moderasi beragama tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. S., & Mustofa, I. (2025). *Implementasi moderasi beragama pada majelis taklim di kampung tri mukti jaya kecamatan banjar agung kabupaten tulang bawang*. 04(02), 113–120.
- Akhmadi, A. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah*. 11(1), 33–44.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2023). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Karakter Anak Shaleh Kota Padang. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46.
- Arif, M., Kartiko, A., Rusydi, I., Zamroni, M. A., & Sya, M. (2024). *The Existence of Madrasah Ibtidaiyah Based on Pesantren : Challenges and Opportunities in The Digital Era*. 5, 367–382.
- Arumsari, N. R., Lailyah, N., & Rahayu, T. (2022). Peran digital marketing dalam upaya pengembangan UMKM berbasis teknologi di Kelurahan Plamongansari Semarang. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 11(1), 92–101.
- Beribe, M. F. B. (2023). *The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah : Challenges and Opportunities*. 9(May), 54–68.
- Dewi, K. R., & Korompis, F. L. S. (2023). *PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS X SMK NEGERI 1 BUSUNGBIU*. 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5842>
- Farhani, S., Casini, C., Khiarotunnisa, K., & Rosmiati, T. (2025). Prinsip Pendidikan Kakekter Anak Usia Dini. *PEMA*, 5, 655–660. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1404>
- Gorontalo, D. (2021). *Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama*. 01(1), 41–60.
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y., & Yani, M. T. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation : A bibliometric analysis *SOCIOLOGY OF EDUCATION | REVIEW ARTICLE Religious education and moderation : A bibliometric analysis*. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126.
- Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan,



- N., & Yogyakarta, K. (2022). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR* Zulkipli Lessy. 3(2), 137–148.
- Ismail, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). *FACTORS AFFECTING CRITICAL AND HOLISTIC THINKING IN ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA: SELF-CONCEPT, SYSTEM, TRADITION, CULTURE*. (*LITERATURE REVIEW OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT*). 3(3), 407–437.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). *Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia*. 15(1), 629–642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Prakosa, P. (2022). *Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama*. 4, 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Rojas, C. N., Adolfo, G., Peñafiel, A., Fernando, D., & Buitrago, L. (2021). *Society 5.0 : A Japanese Concept for a Superintelligent Society*.
- Yoga, V., Ardhana, P., Mulyodiputro, M. D., & Hidayati, L. (2023). *Optimalisasi Digital Marketing Bagi Generasi Z Dalam Pengembangan Pemasaran Berbasis Teknologi*. 144–159.

